

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Setiap peneliti harus memiliki metode penelitian yang sesuai dengan jenis-jenis penelitian. Metode tersebut merupakan prosedur yang berisi langkah-langkah yang akan menuntun peneliti dalam menjalani sebuah penelitian. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Sukamadinata (1990:121) Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Metode penelitian terdiri atas metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang jenisnya adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen telah dipilih menjadi metode penelitian ini karena sesuai dengan hakekat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Menurut Sugiyono, (2011:72) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Sedangkan menurut Ali (1992:140) mengatakan bahwa kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subyek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok yang telah ada (intact group).

Selanjutnya menurut Stouffer (1950) dan Cambbell (1957) bahwa eksperimen kuasi (quasi experiment) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. (Tersedia online pada <http://dickyh.Staff.ugm.ac.id/>).

Senada dengan pendapat diatas, Sukmadinata (2004 : 226) menyatakan bahwa:

Eperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan ekperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni. Ekperimen ini biasa juga disebut ekperimen semu. Karena berbagai hal, terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan ekperimen murni. Ekperimen kuasi bisa digunakan minimal kalau dapat mengontrol satu variabel saja meskipun dalam bentuk matching, atau memasangkan/menjodohkan karakteristik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyadari bahwa tidak semua variabel dapat dikontrol dan dimanipulasi. Karena itu metode kuasi ekperimen dianggap metode yang tepat untuk penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* dengan *pre-test* dan *post-test*. Menurut Sugiono (2009:116), desain ini hampir sama dengan *pretest-postest control group design*, hanya pada desain ini kelompok ekperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Dalam penelitian ini, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *tartila*, sedangkan kelompok kontrol akan diberikan perlakuan metode pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru, yaitu metode pembelajaran dengan dengan *iqra*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Bagan 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (A)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (B)	O ₁	-	O ₂

Nonequivalent Control Group Design Dengan Pre-test dan Post-test

Keterangan:

A: Kelompok Eksperimen

B: Kelompok Kontrol

O₁: - Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

O₂: - Postes dilakukan untuk mengetahui kemampuan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan.

X: Perlakuan untuk kelompok eksperimen

Sejalan dengan penelitian yang digunakan, maka langkah penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kelompok mana yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok mana yang akan dijadikan kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan metode pembelajaran tartila ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang menggunakan metode iqra ditetapkan sebagai kelompok kontrol.
2. Langkah kedua, memberikan pre-test untuk kedua kelompok, yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk

mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

3. Langkah ketiga, memberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran tartila, sedangkan untuk kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan metode iqra.
4. Langkah terakhir, memberikan post-test untuk kedua kelompok, yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan. Selain itu diberikan juga angket motivasi kelompok eksperimen untuk melihat ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran tartila.

Kemudian, dengan menggunakan teknik statistika, yaitu teknik *t-test* untuk dua sampel berpasangan dicari gain atau perbedaan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik *t-test* untuk dua sampel berpasangan adalah teknik statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk *interval* dan *ratio* (Sugiyono, 2006:214).

C. Varibel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran tartila sedangkan untuk kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru yaitu metode iqra.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2009:61-62) mengemukakan mengenai dua variabel tersebut, yakni:

1. Variabel independen (variabel bebas), sering juga disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Variabel ini merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)

2. Variabel dependen (variabel terikat), sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Penggunaan metode pembelajaran metode tartila pada mata pelajaran membaca al-Qur'an dengan baik dan benar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi dan metode iqra dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Gelar Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, ditempatkan sebagai variabel bebas. Sedangkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dilihat dari segi penguasaan ilmu tajwid, makhraj dan dalam mengenal tanda wakaq ditempatkan sebagai variabel terikat. Pengaruh metode pembelajaran tartila dan metode iqra pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih) ditempatkan sebagai hasil dari penelitian.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Penelitian pendidikan dan kurikulum seperti halnya penelitian bidang lainnya ditunjukan untuk memperoleh kesimpulan tentang kelompok yang besar dalam lingkup wilayah yang luas, tetapi hanya dengan meneliti kelompok kecil dalam daerah yang lebih sempit. Kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian itulah yang disebut populasi (Sukmadinata, 2005:250). Senada dengan pendapat diatas, Sugiyono (2011:117) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generelasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sudjana dan Ibrahim (1992:71) pembatasan populasi dilakukan dengan membedakan populasi sasaran (target population) dan populasi terjangkau (acesible population). Berdasarkan pendapat diatas maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah

Dasar Negeri (SDN) Yasahidi dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Gelar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas V (lima).

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam suatu penelitian harus representatif dalam arti mewakili populasi, baik dalam karakteristik maupun jumlahnya. Sugiyono (2011:118) mengatakan bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti membatasi sampel penelitian hanya dengan dua kelas terpilih, yaitu siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Gelar Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Jadi tidak dilakukan random dalam penentuan sampel, tetapi menggunakan kelas yang sudah ada. Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran tartila, dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Gelar untuk kelompok kontrol dengan menggunakan metode yang selama ini digunakan oleh guru, yaitu metode iqra.

E. Instrumen Penelitian

Suatu instrumen harus bisa mewakili apa yang akan diteliti, sehingga hasil yang diharapkan akan menghasilkan data yang sebenarnya. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (1989:97) “Instrumen sebagai alat pengukur data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya”. Pengertian instrumen lebih

lanjut dikemukakan oleh Sugiyono (2009:148) yang mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur fenomena alam dan fenomena sosial yang diamati pada saat penelitian.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu test dan non test.

1. Test

Tes pada penelitian akan diberikan pada pre-test dan post-test. Item-item soal tersebut, diambil dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V Sekolah Dasar tentang kompetensi membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih) dalam membaca al-Qur'an bagi kedua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan post-test dipergunakan untuk melihat perbandingan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an kedua kelas. Namun sebelumnya dibuat kisi-kisi instrumen test yang mengacu pada pokok bahasan tentang penguasaan kompetensi membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dilihat dari penguasaan ilmu tajwid, mahkraj dan tanda wakaq.

Instrumen penelitian dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Gelar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai hasil belajar siswa, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Mengorekasi skor jawaban siswa yang benar diberikan nilai 10
 2. Jumlah skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 100
 3. Nilai akhir diperoleh dengan menjumlahkan setiap item soal yang dijawab benar oleh siswa.
- b) Membandingkan nilai hasil belajar antara nilai post-test kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

2. Non-Test

Instrumen lain yang dibuat dalam penelitian ini adalah instrumen non-test berupa angket. Instrumen tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan. Angket diberikan kepada kelas eksperimen, sebagai kelas yang diberikan perlakuan

metode pembelajaran tartila. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penggunaan metode pembelajaran tartila.

F. Proses pengembangan instrumen

1. Pengujian Validitas

Intrumen soal tes dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Intrumen ini disusun berdasarkan indikator suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu intrumen soal test pembelajaran kompetensi membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih) dengan menggunakan pembelajaran tartila ini disusun berdasarkan indikator tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006:67) bahwa "sebuah test dikatakan validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan". Selanjutnya dikatakan bahwa "sebuah test dikatakan valid apabila test itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur" (Arikunto:2006:59). Hal yang sama juga dikatakan oleh Sukmadinta (2006:228) bahwa "suatu intrumen dikatakan valid atau validitas bila intrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang diukur".

Ujicoba validitas soal tes ini dilaksanakan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi Bandung. Pelaksanaan validasi melalui ujicoba soal tes pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Yasahidi Bandung dilakukan dengan jadwal yang telah disepakati. Kegiatan ujicoba ini dimulai dengan memberikan penjelasan kepada peserta test tentang tata cara menjawab soal test dan peserta test menyatakan siap untuk melakukan test. Kemudian peneliti membagikan lembaran soal test dan lembar jawaban kepada peserta test. Setelah seluruh peserta test selesai melakukan tugasnya, barulah peneliti mengumpulkan lembar soal dan lembar jawaban tersebut. Lembar jawaban ini merupakan data validasi soal test yang siap untuk diolah.

Berdasarkan jumlah instrumen yang diuji oleh sebanyak 30 responden dengan titik kritis pengujian sebesar 0,300. Dari hasil pengujian validitas yang disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada responden dapat dikatakan valid jika setiap pertanyaan memiliki

r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Dari 40 pertanyaan yang diberikan, terdapat 34 pertanyaan yang valid dan 6 lainnya tidak valid yakni no 8,9, 36,37,39, dan 40.

Untuk pengolahan validasi soal test bentuk pilihan ganda, peneliti menggunakan uji korelasi menggunakan rumus product moment dari pearson sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006:76), bahwa “kesejajaran dapat diartikan sebagai korelasi, sehingga untuk mengetahui validasi item digunakan teknik korelasi”. Lebih lanjut dikatakan bahwa, koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00, Bila dikatakan koefisiennya negatif menunjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran. Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00: sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800: tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600: cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400: rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200: sangat rendah (Arikunto, 2006:75)

Dengan demikian interpretasi untuk validitas suatu instrumen menurut tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2006:229) bahwa validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang, atau rendah, buka valid atau tidak valid.

Dalam mengolah butir soal bentuk objektif skor untuk item biasa diberikan dengan 1 (item yang dijawab benar) dan 0 (item yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya merupakan jumlah dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut (Arikunto, 2006:76).

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat tersebut makin mengenai sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas menunjukan kepada ketepatan dan kecermatan test dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

Untuk menentukan kevalidan dari item kuesioner digunakan metode korelasi product moment yaitu dengan mengkorelasikan skor total yang dihasilkan oleh masing-masing responden dengan skor masing-masing item dengan rumus :

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Notoatmodjo, 2002:131})$$

Keterangan :

X = skor item

Y = skor total

Jika nilai koefisien korelasinya yang lebih besar dari 0,3 maka item-item tersebut dinyatakan valid (Kaplan)

2. Pengujian Reabilitas

Selain validitas sebuah test juga perlu uji reliabilitas. Sebagaimana Anderson dkk. (dalam Arikunto, 2006:87) mengatakan bahwa “persyaratan bagi sebuah test yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Validitas ini penting dan reliabilitas itu perlu karena menyokong terbentuknya validitas”. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebuah test yang valid biasanya reliabel.

Sukmadinata (2006:229) menyatakan bahwa “reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketepatan hasil pengukuran”. Hal sama dikatakan oleh Arikunto (2006:86) bahwa “reliabilitas test berhubungan dengan masalah ketetapan hasil test”. Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu test dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika test tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Dengan demikian suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen itu dipergunakan untuk mengukur aspek yang diukur dan ditandai dengan ketepatan hasil.

Dari hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada responden dapat dikatakan reliabel, karena memiliki $r_{hitung} = 0,923$. Nilai ini lebih besar dari titik kritisnya yaitu 0,7 sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Reabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki tingkat reabilitas tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil yang terpercaya (reliabel). Tinggi rendahnya reabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reabilitas.

Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach, yaitu :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right] \quad (\text{Azwar, 2001 : 78})$$

Keterangan :

K : Jumlah Instrumen pertanyaan

$\sum S_i^2$: Jumlah varians dari tiap instrumen

S_x^2 : Varians dari keseluruhan instrumen

Setelah didapatkan nilai reliabilitas alpha-cronbach, lalu nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r kritis yang diambil besarnya 0,7. Jika nilai reliabilitas lebih dari 0,70 atau mendekati nilai 1,00, maka tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran semakin tinggi.

3. Taraf Kesukaran Soal

Berdasarkan hasil pengujian taraf kesukaran soal, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 5 soal dikategorikan sebagai soal yang sukar, 21 soal dikategorikan sedang, dan 14 soal dikategorikan mudah. Secara lebih jelas data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

Tingkat Kesukaran	F	No.SoaI
Sukar	5	3, 8, 36, 39, dan 40
Sedang	21	1, 2, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 21, 22, 28, 31, 32, 33, 34, 37, 38
Mudah	14	9, 12, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 35
Total	40	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2013

4. Daya Pembeda Soal

Empat puluh soal yang diujicobakan, ada soal yang termasuk kategori dibuang, cukup, baik, dan baik sekali. Daya pembeda pada soal uji coba dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2 Daya Pembeda Soal Uji Coba

Daya Pembeda	F	No.SoaI
Dibuang	3	8, 37 dan 39
Diperbaiki	3	30, 35, dan 40
Baik	4	3, 6, 9
Sangat Baik	30	1, 2, 4, 5,7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21 ,22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 38
Total	40	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 40 soal yang diujikan hanya 3 butir soal yang tergolong harus dibuang, kemudian 3 soal harus diperbaiki, serta 4 soal dengan kategori daya pembeda yang baik. Sedangkan sisanya tergolong kedalam soal yang sangat baik. Soal-soal yang kurang mampu membedakan siswa

Imam Amarulloh, 2014

Efektivitas Pembelajaran Metode Tartila Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah kemampuan pokok soal untuk memberikan struktur terhadap pertanyaan. Penyebab lain seperti kekaburan butir pertanyaan. Soal yang kurang jelas dan kurang tegas perumusannya akan menyebabkan pengertian yang kurang jelas. Begitu juga soal-soal yang bersifat mendua akan menyebabkan pengertian yang berbeda-beda.

Dari hasil uji validitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, disimpulkan hanya 34 soal yang dipakai untuk penelitian dan 6 soal tidak digunakan. Soal yang tidak digunakan yaitu soal no 8, 9, 36, 37, 39, dan 40.

G. Teknik Analisis Data

Perhitungan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan ilmu statistik. Ilmu statistik tersebut digunakan untuk mengolah dan menguji normalitas, homogenitas dan hipotesis sehingga dapat menggambarkan normalitas, homogenitas serta hipotesis penelitiannya. Penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan software komputer *SPSS versi 16*.

Setelah menguji pengolahan data, maka dalam penelitian ini akan menguji hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan dilapangan serta menguji analisis hasil angket yang telah diberikan kepada para siswa tentang hasil kepuasan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran tartila. Pernyataan-pernyataan dalam angket diolah berdasarkan tes skala Likert. Pernyataan angket tersebut mencakup aspek sikap siswa terhadap pembelajaran. Setiap jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi nilai 4, 3, 2, 1 sedangkan setiap jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi nilai 1, 2, 3, 4.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dari penelitian ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Melakukan observasi awal
 - 1) Wawancara dengan kepala sekolah

- 2) Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI
 - 3) Studi dokumentasi mengenai materi-materi membaca al-Qur'an dalam bidang studi PAI yang diajarkan, masalah yang biasanya timbul pada saat pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI terutama dalam kajian materi tentang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Membuat prosedur pelaksanaan eksperimen, yaitu sebagai berikut:
- 1) Menetapkan materi dan mempelajari silabus
 - 2) Menyusun satuan pelajaran dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang telah ditentukan.
 - 3) Memilih dan menentukan jenis metode pembelajaran tartila yang akan digunakan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
 - 4) Membuat kisi-kisi instrumen test
 - 5) Menyusun instrumen test penelitian berbentuk test tertulis dan lisan. Test tertulis berbentuk: pilihan ganda, sedangkan test lisan yaitu melapalkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kontek cara membacanya.
2. Melakukan Eksperimen
- a. Mengadakan kegiatan belajar mengajar masing-masing selama dua jam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Untuk kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru, yaitu metode iqra. Sedangkan untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan masing-masing selama dua jam pelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran tartila sebanyak tiga kali dengan hari yang berbeda.
 - b. Mengadakan pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - c. Mengadakan penyebaran angket sebanyak sepuluh pertanyaan mengenai penggunaan metode pembelajaran tartila terhadap kelas eksperimen.

- d. Mengolah dan menganalisa data penelitian dengan menggunakan uji t dua pihak dan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
 - e. Membuat kesimpulan hasil penelitian.
3. Melaporkan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian akan dilaporkan secara tertulis dan sesuai dengan aturan-aturan dalam penulisan karya tulis ilmiah, hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (2001:173) bahwa “mengingat hasil penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah atau metode keilmuan, maka laporan hasil penelitian pada hakekatnya merupakan karya ilmiah, sehingga penulisan dan pemaparannya harus menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah.

